

**PENGARUH PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM  
MENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK**

Dina Sopia<sup>1</sup>, Dadang Sadeli<sup>2</sup>, Ria Herdhiana<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana

---

**Article Info**

---

**Keywords**

model discovery learning  
berpikir kritis

**Abstract**

---

Model Discovery Learning adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di Sekolah. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah quasi experimental atau eksperimen semu dengan pola Nonequivalent Control Group Design. Dalam penelitian ini, kelas eksperimen mendapat pembelajaran dengan model Discovery Learning, sedangkan kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran yang biasa digunakan guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan soal tes. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model Discovery Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dapat dilihat antara skor kelas eksperimen yang menggunakan model Discovery Learning dalam pembelajarannya dengan skor kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran yang biasa digunakan pendidik. Oleh karena itu, penerapan model Discovery Learning dapat menjadi model pembelajaran alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di Sekolah.

**Correspondence Author**

---

<sup>1</sup>dinasopia96@gmail.com

<sup>2</sup>dadang\_sadel@yahoo.com

<sup>3</sup>riaherdhiana14@gmail.com

**How to Cite**

---

Sopia, D., Sadeli, D., Herdhiana, R. (2017). Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. JP2EA, Vol. 3, No. 2, Des. 2017, 186-194.

---

## PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan pertimbangan yang aktif, terus menerus, dan teliti mengenai sebuah keyakinan yang dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya. Kemampuan berpikir kritis juga merupakan suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis dan semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut.

Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumsi berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya. Berpikir kritis dapat juga dikatakan sebagai pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Beberapa karakteristik orang yang mampu berpikir kritis antara lain: a) memiliki perangkat pikiran tertentu yang dipergunakan untuk mendekati gagasannya dan memiliki motivasi kuat untuk mencari dan memecahkan masalah, b) bersikap skeptis, yaitu tidak mudah menerima ide atau gagasan kecuali telah membuktikan sendiri kebenarannya. Mengacu pada karakteristik seperti di atas, maka tentu saja proses pendidikan mengharapkan agar seluruh peserta didik dapat berkembang menjadi manusia yang mampu berpikir secara kritis agar pendidikan yang di peroleh dapat diaplikasikan pada kehidupan yang sebenarnya dan dapat membantu kemajuan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan yang terjadi dilapangan setelah peneliti melaksanakan kegiatan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di Sekolah Menengah Atas pada mata pelajaran Ekonomi, benar terlihat memang ada pembelajaran namun kualitas pembelajaran yang ada hanyalah sebuah standar yang harus

dilakukan sehingga output yang dihasilkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Kebanyakan pendidik pada saat ini masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti metode ceramah yang sesekali diselingi dengan kegiatan tanya jawab. Selain itu, dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik seperti nilai harian dan nilai evaluasi belajar yang relatif rendah. Hal ini dikarenakan pada beberapa sekolah tertentu masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang dimana metode tersebut tidak mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, karena peserta didik hanya diarahkan pada kemampuan menyimak, memahami dan bertanya bukan pada kemampuan mencari dan menggali sendiri pengetahuan yang dia ketahui sendiri.

Metode pembelajaran yang biasa digunakan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran ini mempunyai beberapa kekurangan seperti, tidak semua peserta didik dapat maksimal memahami materi pelajaran jika hanya dengan mendengarkan ceramah, peserta didik biasanya menjadi pasif, peserta didik lebih ditekankan pada hasil dibandingkan dengan proses, dan materi yang diperoleh mudah terlupakan oleh peserta didik.

Seorang pendidik harus mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui beberapa hal, diantaranya menggunakan model dan metode pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk belajar secara aktif. Dalam membantu peserta didik agar lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan, salah satu model yang dapat digunakan yaitu model *Discovery Learning*.

Model pembelajaran ini merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai

wujud adanya perubahan perilaku.

Pada model *Discovery Learning* seorang pendidik harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi seorang *problem solver*, historis, atau ahli ekonomi. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan seperti menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan - kesimpulan, dengan menggunakan model ini, peserta didik dapat belajar secara aktif dan mampu membantu peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari karena peserta didik dituntut untuk menemukan sendiri masalah dan jawabannya sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1). Bagaimanakah penggunaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran pada kelas eksperimen. 2). Seberapa besar perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Pembangunan Ekonomi di kelas eksperimen yang menggunakan model *Discovery learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran yang biasa digunakan pendidik. 3). Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Pembangunan Ekonomi dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: 1). Mengetahui penggunaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran pada kelas eksperimen. 2). Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Pembangunan Ekonomi di kelas eksperimen yang menggunakan model *Discovery Learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran yang biasa digunakan pendidik. 3). Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Pembangunan Ekonomi dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

## KAJIAN LITERATUR

Salah satu model pembelajaran yang telah digunakan di sekolah adalah model *Discovery Learning*. Model pembelajaran ini merupakan cara belajar untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh tidak akan berubah-ubah. Jawaban yang ditemukan sendiri merupakan jawaban yang betul-betul dikuasai dan dengan menggunakan model *Discovery Learning*, peserta didik belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkannya sendiri.

Dengan model pembelajaran ini, peserta didik belajar berpikir kritis dan mencoba memecahkan permasalahan yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian diharapkan model *Discovery Learning* ini lebih dikenal dan digunakan di dalam berbagai kesempatan proses pembelajaran yang memungkinkan.

Model *Discovery Learning* Nanang & Cucu (2010, hal. 77) merupakan "suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku".

Model *Discovery Learning* (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah "teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri".

Model *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada model *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *Discovery Learning* ialah bahwa pada *Discovery Learning* masalah yang dihadapkan

kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh pendidik.

Pada pengaplikasian model Discovery Learning pendidik berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat seorang pendidik harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kondisi seperti inilah yang dapat merubah kegiatan belajar yang teacher oriented menjadi student oriented.

Dalam Discovery Learning, bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganiskan bahan serta membuat kesimpulan - kesimpulan.

Ada beberapa fungsi model Discovery Learning (Nanang & Cucu, 2010, hal. 78), yaitu sebagai berikut. a). Membangun komitmen (commitment building) di kalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan, dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran. b). Membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. c). Membangun sikap percaya diri (self confidence) dan terbuka (openess) terhadap hasil penemuannya.

Beberapa langkah yang harus diperhatikan pendidik dalam model Discovery Learning (Nanang & Cucu, 2010, hal. 78) diantaranya: a. Mengidentifikasi kebutuhan siswa. b. Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari. c. Seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari. d. Menentukan peran yang akan dilakukan masing-masing peserta didik. e. Mencek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki dan ditemukan. f. Mempersiapkan setting kelas. g. Mempersiapkan fasilitas yang diperlukan. h.

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan penemuan. i. Menganalisis sendiri atas data temuan. j. Merangsang terjadinya dialog interaktif antarpeserta didik. k. Memberi penguatan kepada peserta didik untuk giat dalam melakukan penemuan. l. Memfasilitasi peserta didik dalam merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil temuannya.

Beberapa keunggulan model Discovery Learning (Nanang & Cucu, 2010, hal. 79) yaitu: a. Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan, keterampilan dalam proses kognitif. b. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat di mengerti dan mengendap dalam pikirannya. c. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi. d. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. e. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Beberapa kelemahan model Discovery Learning Nanang (2010, hal. 79), yaitu: a. Peserta didik harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, peserta didik harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik. b. Keadaan kelas kenyataannya gemuk jumlah peserta didiknya maka model ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan. c. Pendidik dan peserta didik yang sudah sangat terbiasa dengan pembelajaran gaya lama maka model Discovery Learning ini akan mengecewakan. d. Ada kritikan, bahwa proses dalam model Discovery Learning terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memerhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi peserta didik.

Berpikir kritis dapat juga dikatakan sebagai suatu keterampilan berpikir secara reflektif untuk memutuskan hal-hal yang dilakukan dimana kemampuan berpikir kritis setiap siswa tidaklah sama. Oleh karena itu,

kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran perlu dilatih dan dikembangkan oleh pendidik.

Salah satu cara yang dapat dikembangkan dalam melatih kemampuan berpikir kritis bagaimana siswa dapat mencari dan menemukan masalah, menganalisis masalah, membuat hipotesis mengumpulkan data, menguji hipotesis serta menentukan alternatif penyelesaian.

Menurut Alec Fisher (2009, hal. 4) berpikir kritis adalah "pemikiran yang masuk akal dan reflektif berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan". Selain itu, menurut Alec Fisher (2009, hal. 10) berpikir kritis adalah "interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi".

Berpikir merupakan hal yang selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini karena manusia diberi anugrah untuk senantiasa melakukan aktivitas berfikir dalam menjalani kehidupannya dimana berpikir merupakan sifat dasar manusia, begitupun berpikir kritis pasti dimiliki setiap orang.

Menurut Wijaya (dalam Yuni, 2013, hlm.124) mengemukakan berpikir kritis adalah "kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna".

Menurut Ennis (dalam Yuni, 2013, hlm. 125) merumuskan definisi "berpikir kritis sebagai aktivitas berpikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan". Berpikir kritis terjadi ketika seseorang mengambil informasi yang tersimpan dalam memori dan saling terhubung atau menata kembali dan memperluas informasi ini untuk mencapai tujuan atau menemukan jawaban yang mungkin dalam situasi membingungkan.

Kemampuan berpikir kritis menurut Glaser (Fisher, 2009, hal. 3) adalah sebagai: (1) Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seorang;

(2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut.

Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asuntif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Adapun definisi berpikir kritis menurut Paul, Fisher dan Nosich (Fisher, 2009, hal. 4) adalah sebagai berikut: Berpikir kritis adalah metode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.

Beberapa karakteristik orang yang mampu berpikir kritis menurut Zeidler, et al (Wahab, 2013, hal. 104) antara lain: a) memiliki perangkat pikiran tertentu yang dipergunakan untuk mendekati gagasannya dan memiliki motivasi kuat untuk mencari dan memecahkan masalah, b) bersikap skeptis, yaitu tidak mudah menerima ide atau gagasan kecuali telah membuktikan sendiri kebenarannya.

Mengacu pada karakteristik seperti di atas, maka tentu saja proses pendidikan diharapkan agar seluruh siswa dapat berkembang menjadi manusia yang mampu berpikir secara kritis. Oleh karena itu, maka pendidik pada semua jenjang pendidikan seharusnya dapat memberikan perhatian penuh pada proses perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Fisher A (2009, hal. 127) menyebutkan ciri-ciri kemampuan berpikir kritis sebagai berikut : Mengetahui masalah, Menemukan cara-cara yang dapat dipakai menangani masalah-masalah itu, Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan, Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas, Menilai fakta dan mengevaluasi

pernyataan - pernyataan, Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah - masalah, Menarik kesimpulan - kesimpulan dan kesamaan - kesamaan yang diperlukan, Menguji kesamaan - kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil, Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zeidler, et al (Wahab, 2013) ada 6 indikator keterampilan berpikir kritis yang tersaji di bawah ini: 1. Merumuskan masalah. 2. Memberikan argument. 3. Melakukan deduksi. 4. Melakukan induksi. 5. Melakukan evaluasi. 6. Mengambil keputusan dan menentukan tindakan.

#### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi experimental atau eksperimen semu. Sifat penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yang ditandai dengan jumlah angka-angka serta analisisnya menggunakan statistika.

Metode kuantitatif juga disebut sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nonequivalent Group Design.

Populasi sasarannya adalah seluruh peserta didik kelas XI IPS yaitu kelas XI IPS 1, X IPS 2 dan XI IPS 3 di SMA Negeri 21 Bandung, Jl. Manjahlega No.29 Rancasawo, Ciwastra Kota. Bandung pada semester ganjil yang mengikuti mata pelajaran Ekonomi tahun ajaran 2017/2018.

Teknik pengambilan sampel yang disebut dengan teknik sampling. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu "Sampling purposive merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu"

(Sugiyono, 2015, hal. 85).

Teknik sampling purpose sebagai metode penarikan sampel karena menurut informasi yang diperoleh peneliti, kedua kelas yang dipilih sebagai sampel memiliki jumlah peserta didik yang sama, pembagian kelas tidak berdasarkan rangking dan kedua kelas tersebut memiliki kemampuan yang setara berdasarkan data nilai hasil belajar kedua kelas tersebut.

Sampel pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 21 Bandung, Jl. Manjahlega No. 29 Rancasawo, Ciwastra Kota. Bandung pada semester ganjil yang mengikuti mata pelajaran Ekonomi tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 2 kelas yaitu kelas XI IPS 2 dan XI IPS 3.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut: Observasi ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Discovery Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi. Lembar observasi digunakan peneliti sebagai alat bantu untuk mengetahui seberapa jauh pendidik menguasai model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian.

Tes dalam penelitian ini digunakan sebagai upaya untuk mengetahui dan mengukur dampak pengiring atau pendukung keberhasilan dari penerapan model Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan digunakan sebagai dasar uji homogenitas dan uji normalitas kelompok yang akan dipakai dalam penelitian.

Untuk menguji validitas perhitungan dibantu dengan aplikasi Statistical Product and Servis Solution (SPSS) versi 17.0. Hal ini dimaksudkan agar pengujian validitas soal lebih efektif dan akurat.

Untuk menguji reliabilitas, selain menggunakan rumus tersebut dapat juga dengan menggunakan aplikasi Anates. Hal ini dimaksudkan agar pengujian reliabilitas soal lebih akurat.

Daya pembeda sebuah butir soal adalah

kemampuan butir soal tersebut dalam membedakan peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah (Suherman, 2003) dengan bantuan software Anates uraian terhadap daya pembeda tiap butir soal instrumen soal tes. Tingkat kesukaran suatu butir soal dinyatakan dengan bilangan yang disebut dengan Indeks Kesukaran (IK) dengan bantuan software Anates.

Analisis data adalah "Mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, pengumpulan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang teliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis".

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data pada dua kelompok sampel yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Shapiro wilk dengan taraf signifikan 0,05.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel berasal dari populasi yang sama (homogen) atau tidak. Uji homogenitas yang digunakan adalah uji levene dengan taraf signifikan 0,05.

Uji-t digunakan untuk menghitung besar perbedaan hasil belajar peserta didik, setelah dinyatakan bahwa distribusi data tersebut normal dan varian sama (homogen). Uji t yang digunakan adalah uji Independent T Test dengan taraf signifikan 0,05

Setelah nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian dihitung peningkatan antara pretest dan posttest untuk mendapatkan nilai gain. Selanjutnya, dihitung peningkatan antara nilai pretest dan posttest untuk melihat peningkatan pemahaman peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Observasi yang dilakukan pada pendidik yang melakukan pembelajaran sebanyak 2 (dua) kali pertemuan. Pada

pertemuan pertama, di mana proses pembelajaran diberi perlakuan dengan menggunakan model Discovery Learning, mendapat skor perolehan 50% (kurang) dari skor ideal 12, sedangkan pada pertemuan kedua di mana proses pembelajaran juga diberikan perlakuan dengan menggunakan model – Discovery Learning mendapat perolehan 83,33% (sangat baik) dari skor ideal 12.

Dapat disimpulkan dari hasil observasi bahwa dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua, penguasaan pendidik pada model Discovery Learning ada perkembangan yang semakin baik dilihat yang dapat dilihat dari peningkatan skor yang hampir mendekati skor ideal model Discovery Learning.

Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik, Hasil analisis soal tes pretest melalui pengolahan dan analisis data uji normalitas dan uji homogenitas diperoleh data skor pada kelas eksperimen yaitu  $H_0$  diterima maka berdistribusi normal dan  $H_0$  dikatakan homogen karena lebih besar dari 0,05, maka kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki homogenitas variansi populasi yang sama.

Uji Beda Rata-rata menunjukkan rata-rata nilai pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil Uji-t pada soal tes kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil analisis soal tes posttest melalui pengolahan dan analisis data uji normalitas dan uji homogenitas diperoleh data skor pada kelas eksperimen yaitu  $H_0$  diterima maka berdistribusi normal dan  $H_0$  dikatakan homogen karena lebih besar dari 0,05, maka kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki homogenitas variansi populasi yang sama.

Uji Beda Rata-rata menunjukkan rata-rata nilai posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil Uji-t pada soal tes kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata

pelajaran Ekonomi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil Uji Gain diperoleh Indeks Gain pada kelas Eksperimen sebesar 0,56 dengan kategori, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh Indeks Gain sebesar 0,44 dengan kategori sedang. Dengan demikian terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Pembangunan Ekonomi mata pelajaran Ekonomi.

Berdasarkan nilai rata-rata terdapat perbedaan dan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi pada kelas eksperimen yang melakukan pembelajaran menggunakan model Discovery Learning yang terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi mengenai Pembangunan Ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran yang biasa digunakan pendidik.

Dengan demikian bahwa dari hasil analisis data model Discovery Learning dapat dijadikan sebagai alternatif bagi pendidik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi. Maka terbukti bahwa terdapat pengaruh penerapan model Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dianalisa, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Model Discovery Learning dapat digunakan dalam pembelajaran pada materi Pembangunan Ekonomi mata pelajaran Ekonomi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebanyak 2 (dua) kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, di mana proses pembelajaran diberi perlakuan dengan menggunakan model Discovery Learning dengan kategori kurang, sedangkan pada pertemuan kedua di mana proses pembelajaran juga diberikan perlakuan

dengan menggunakan model Discovery Learning sudah lebih baik dengan kategori sangat baik.

Terdapat perbedaan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Pembangunan Ekonomi mata pelajaran Ekonomi. Berdasarkan hasil uji beda rata-rata menunjukkan rata-rata nilai posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil Uji-t pada soal tes kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga terdapat juga peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Pembangunan Ekonomi mata pelajaran Ekonomi. Berdasarkan hasil uji gain dimana diperoleh indeks gain yang menunjukkan bahwa indeks gain kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, maka terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Pembangunan Ekonomi mata pelajaran Ekonomi. Dengan demikian terbukti bahwa terdapat pengaruh penerapan model Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi.

## REFERENSI

- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Bandung: Penerbit Erlangga.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational Research: an Introduction* (7th Edition ed.). Boston, USA: Pearson Education, Inc.
- kebudayaan, K. P. (2015). *Konsep Pendekatan Scientific*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Nanang, H., & S, C. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Sadirman, A. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.



- Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung .
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja.
- Wahab, J. (2013). *Belajar dan Pembelajaran SAINS*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.